



## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN DI ERA MODERNISASI**

Irnawati<sup>✉</sup>

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
 Disubmit: April  
 Direvisi: Juni  
 Diterima: September

*Keywords:*  
 Persepsi masyarakat,  
 Pendidikan tinggi,  
 perempuan.

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan, namun perbedaan dalam pendidikan di setiap daerah terletak pada bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang tersedia untuk mengubah kondisi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan serta tantangan yang kaum perempuan hadapi dalam menempuh pendidikan berdasarkan persepsi masyarakat di Kampung Pamanyaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Persepsi masyarakat di Kampung Pamanyaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan terdapat dua persepsi. Dan masih terdapat stereotip gender yang masih menjadi masalah di kampung pamanyaran, di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk peran domestik dan bergantung pada laki-laki.

### **Abstract**

*Education is a very important thing in human life for both men and women, but the difference in education in each region lies in how they utilize the available education to change the condition of society as a whole. This study aims to determine the community's perception of the importance of higher education for women and the challenges that women face in pursuing education based on community perceptions in Pamanyaran Village. The method used in this research is descriptive qualitative. The subject of this research is the community, using data collection methods through observation, interviews, and documentation. The data used comes from primary and secondary sources. The results of the study found that the perception of the community in Pamanyaran Village towards the importance of higher education for women has two perceptions. And there are still gender stereotypes that are still a problem in Pamanyaran village, where women are considered more suitable for domestic roles and depend on men.*

© 2025 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan melalui pendidikan manusia memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat sebagai individu yang menghadapi kehidupan. Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah sarana yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran. ditegaskan dalam UUD RI Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan secara umum merupakan upaya yang disengaja dan terarah untuk membantu seseorang meningkatkan status dan martabatnya dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya dalam melakukan hal-hal yang positif (Mustoip, 2018). Peran perempuan dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting, melalui pengetahuan perempuan menjadi lebih cerdas dan mampu menjalankan beragam tugas dengan efisien, perempuan tidak hanya terbatas pada tanggung jawab domestik seperti menjadi ibu rumah tangga atau pengasuh anak, tetapi juga aktif dalam memajukan sektor publik dan mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia (Farin, 2021).

Perempuan sering kali mengalami hambatan dalam akses terhadap pendidikan, dahulu perempuan mungkin tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Budaya yang telah tertanam di masyarakat menjadi salah satu faktor yang membuat pendidikan untuk laki-laki diutamakan dibandingkan dengan perempuan, atau yang biasa disebut sebagai orientasi Male Oriented. Ini menggambarkan pandangan masyarakat yang meremehkan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dengan anggapan bahwa perempuan hanya cocok untuk peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak, sehingga tidak perlu

mendapatkan pendidikan tinggi (Huda., dkk 2018 dalam Rahmayani, 2021). Pandangan tersebut berkembang karena banyak perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih untuk fokus menjadi ibu rumah tangga daripada bekerja. Namun sebenarnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan tinggi tidaklah sia-sia, karena mereka dapat menggunakananya untuk mendidik anak-anak mereka.

Salah satu tokoh perempuan Indonesia yang memperjuangkan keadilan untuk perempuan-perempuan Indonesia ialah RA Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita, terutama dalam mengadvokasi pendidikan yang setara tanpa membedakan jenis kelamin, Indonesia mengalami pengaruh yang besar khususnya bagi perempuan, semangat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan untuk mengembangkan soft skill guna meraih cita-cita telah menjadi semakin merata. Tak heran jika saat ini banyak perempuan yang saat ini menduduki posisi-posisi penting dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, dan lainnya sejajar dengan laki-laki. Kartini menggalang perjuangan emansipasi wanita untuk memastikan adanya keadilan dalam akses pendidikan, partisipasi dalam masyarakat, serta peran yang lebih kompleks dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama, dan pendidikan (Ima, dkk 2020).

Di era modernisasi saat ini peran perempuan dalam pendidikan telah berubah ke arah yang lebih baik, pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar utama untuk membangun masa depan yang cerah, dengan memberikan akses yang sama kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk kesetaraan gender dalam masyarakat. Perempuan yang terdidik memiliki lebih banyak peluang untuk memasuki dunia kerja dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Perempuan yang terdidik kemungkinan besar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, yang pada hakikatnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi keluarga dan masyarakat. Tujuan utama dalam

penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting pendidikan tinggi khususnya untuk kaum perempuan, apakah ada tantangan yang dialami perempuan dalam menempuh pendidikan dilihat dari persepsi masyarakat di Kampung Pamanyaran, Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Serang-Banten.

## METODE

Penelitian Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Sawitri, 2014), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari informan selama wawancara dan observasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Pamanyaran, Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Serang-Banten. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan, serta tantangan yang kaum perempuan hadapi dalam menempuh pendidikan, berdasarkan persepsi masyarakat di Kampung Pamanyaran, Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Serang-Banten.

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi seperti buku yang membahas teori persepsi Schmitt, teori feminism liberal Mary Wollstonecraft, serta artikel, jurnal, dan skripsi mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan, Namun perbedaan dalam pendidikan di setiap daerah terletak pada bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang tersedia untuk mengubah kondisi

masyarakat secara keseluruhan. Sangat di sayangkan masyarakat terkadang masih memiliki pandangan yang beragam mengenai hak pendidikan yang seharusnya diperoleh oleh perempuan. Nyatanya dengan pendidikan tinggi akan membantu perempuan untuk bisa berpikir lebih terbuka dan bisa berpikir lebih kritis, pendidikan tinggi membantu perempuan mempunyai kualitas diri yang lebih mumpuni yang dapat mempengaruhi cara berpikir, dan bisa mendidik generasi penerus karna pada hakikatnya perempuan akan menjadi seorang ibu, di dalam islam perempuan itu disebut sebagai madrasatul ula atau sekolah pertama sebagai perempuan yang nantinya akan sangat dekat dengan anaknya, jadi perempuan merupakan pendidik pertama untuk anaknya sehingga waktu belajar terbanyak adalah dengan ibunya, sehingga seorang ibu perlu memiliki pengetahuan yang luas, dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk meraih pendidikan tinggi, mereka akan memperoleh pengetahuan yang cukup untuk mendukung generasi mendatang, karena generasi yang cerdas lahir dari ibu yang cerdas.

*“...Pendidikan itu sangat penting apalagi di zaman sekarang yang serba canggih jadi kalau tidak sekolah ya nanti bakal ketinggalan zaman, apalagi untuk perempuan yang nantinya menjadi seorang ibu yang mendidik anaknya, jadi perempuan itu sebisa mungkin harus berpendidikan tinggi.” (Ibu Halimah, IRT, 2024).*

Dalam persepsi masyarakat di kampung pamanyaran ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa lulusan SD, SMP, SMA, sudah cukup dalam hal pendidikan dan menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak penting dan lebih mementingkan untuk bekerja guna menunjang kebutuhan ekonomi keluarga, rata-rata banyak anak-anak yang lulusan SMA yang memilih untuk menikah karena dengan menikah beban keluarga akan berkurang dan akan di tanggung oleh suami,

Tapi banyak perempuan di kampung pamanyaran yang sudah lulus dalam menempuh pendidikan tinggi lebih memilih untuk langsung

menikah setelah lulus dan hanya menjadi ibu rumah tangga, mengurus rumah, anak, suami, dan hanya mengandalkan nafkah dari suami ditakutkan jika terjadi hal yang tidak di inginkan seperti perceraian dapat dipastikan seorang perempuan akan keberatan jika harus mengurus anak sendiri tanpa seorang suami yang menafkahinya, dan ujung-ujungnya pasti pergi ke luar negeri untuk menjadi TKW masih banyak kasus-kasus seperti itu di kampung pamanyaran.

Di era modernisasi saat ini terdapat perubahan persepsi sebagian masyarakat seiring berjalannya waktu mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, beranggapan bahwa pendidikan tinggi akan membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, bisa menambah pengetahuan tentang pendidikan yang didapat dari perguruan tinggi, yang nantinya bisa diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. perempuan dengan pendidikan rendah akan menghadapi dampak negatif di masa depan, mereka tidak akan mendapatkan bekal yang memadai untuk masa depan terutama dalam peran mereka sebagai istri dan ibu, rendahnya pendidikan bagi perempuan juga dapat menyebabkan marginalisasi atau pemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan keinginan yang kuat dari perempuan untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.

Ada beberapa masyarakat di kampung pamanyaran yang sudah lulus dari perguruan tinggi yang memilih untuk melanjutkan ke dunia kerja dan menjadi wanita karir, dan membantu semua kebutuhan keluarganya, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan tinggi dapat mengantarkan seseorang menjadi orang yang sukses jika orang tersebut mau berusaha untuk memutus rantai kemiskinan, jadi tidak semua persepsi dari masyarakat itu benar yang memandang bahwa perempuan hanya akan kembali pada kodratnya yaitu di kamar, dapur, dan sumur. Semua tergantung dari kemauan setiap individunya masing-masing jika seseorang yang ingin selalu berada di zona nyaman maka mereka tidak akan ada perubahan, tapi jika seseorang sudah ada motivasi dan niat yang besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi berarti ada keinginan untuk berubah ke arah

yang lebih baik. Pengaruh pendidikan tinggi terhadap peran perempuan dalam masyarakat, masyarakat berharap perempuan yang berpendidikan tinggi dapat mengamalkan ilmu yang mereka peroleh di dunia kampus untuk kepentingan masyarakat. Karena ilmu yang paling berharga adalah ilmu yang diterapkan, masyarakat tidak memiliki harapan lain terhadap perempuan berpendidikan tinggi selain agar mereka mengamalkan ilmunya sesuai dengan hakikat perguruan tinggi.

Salah satu teori yang mendukung persepsi masyarakat adalah teori sosiologi yang dikemukakan oleh Schmitt. Menurut Schmitt, persepsi dalam masyarakat merupakan salah satu penentu tindakan individu atau kelompok saat berinteraksi dengan hal-hal di luar dirinya. Teori sosiologi ini juga menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang terjadi pada setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun pengalaman. Persepsi juga mencakup penafsiran unik terhadap suatu situasi dan bukan sekadar pencatatan yang objektif dari situasi tersebut (Yunita, 2017).

Persepsi masyarakat Kampung Pamanyaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dapat dianalisis menggunakan teori persepsi dari Schmitt. Menurut Schmitt persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan individu memahami informasi tentang lingkungannya melalui berbagai indera dan pengalaman, yang kemudian membentuk pandangan dan tindakan mereka. Di Kampung Pamanyaran, terdapat beragam persepsi mengenai pendidikan tinggi untuk perempuan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan pengalaman hidup, beberapa masyarakat menganggap bahwa pendidikan dasar hingga menengah sudah cukup, dan lebih mementingkan bekerja atau menikah muda untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

Persepsi ini mungkin muncul dari pengalaman langsung melihat perempuan berpendidikan tinggi yang akhirnya tetap menjalani peran tradisional sebagai ibu rumah

tangga. Namun, di era modernisasi sebagian masyarakat mulai melihat pendidikan tinggi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang kerja yang lebih baik, sehingga ada dorongan bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Perubahan persepsi ini menunjukkan proses kognitif yang dinamis, di mana informasi baru dan contoh sukses dapat mengubah pandangan tradisional, persepsi ini kemudian mempengaruhi tindakan masyarakat baik dalam mendukung pendidikan tinggi bagi perempuan maupun dalam memutuskan untuk bekerja atau menikah setelah lulus sekolah. Melalui analisis ini terlihat bahwa persepsi masyarakat sebagai salah satu penentu tindakan menurut Schmitt, berperan penting dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan peran perempuan dalam masyarakat Kampung Pamanyaran.

### **Tantangan Bagi Kaum Perempuan Dalam Menempuh Pendidikan Tinggi Di Era Modernisasi**

Kondisi pendidikan di Indonesia telah mengalami sejarah perkembangan yang panjang dan penuh tantangan, mulai dari masa penjajahan hingga saat ini. Pada masa lalu pendidikan banyak berfokus pada upaya membebaskan diri dari penjajahan dan mempersiapkan tenaga kerja. Namun saat ini pendidikan lebih berorientasi pada pembangunan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Dalam setiap kehidupan manusia terdapat sebuah tantangan yang harus dihadapi, begitupun dalam menempuh pendidikan yang tidak berjalan seperti yang diharapkan, tantangan yang di hadapi perempuan ketika ingin menempuh pendidikan tinggi ialah karena faktor ekonomi ialah faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengejar pendidikan tinggi. Keadaan ekonomi yang rendah juga mengakibatkan seorang perempuan tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Ketika seseorang lahir dalam keluarga dengan ekonomi

menengah ke bawah mereka cenderung enggan untuk melanjutkan sampai ke perguruan tinggi karena ketidakmampuan untuk membayar biaya kuliah (Khayati, 2008).

Masyarakat di kampung pamanyaran rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh tani, petani, pedagang, dan TKW. Dengan mata pencaharian yang menurut mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, mereka merasa tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi karena pendapatan dari pekerjaan mereka yang terbatas, jika anak mereka sudah lulus SMA orang tua berharap agar anaknya harus langsung bekerja supaya nanti bisa membantu meringankan beban keluarga, sangat sulit bagi seorang anak yang lahir dari keluarga menengah ke bawah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, kebanyakan anak-anak yang dari keluarga menengah ke bawah mereka lebih memilih untuk bekerja dan merelakan masa-masa mudanya untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi, mereka beranggapan bahwa membantu orang tua adalah kewajiban seorang anak.

Pandangan umum di masyarakat adalah bahwa perempuan yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi biasanya berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Sementara itu masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah sering kali mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Akibatnya pendidikan tinggi tidak lagi menjadi prioritas bagi perempuan di kampung pamanyaran karena status ekonomi mereka. Padahal, jika ditinjau kembali pemerintah telah menyediakan dana pendidikan untuk mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi namun terhalang oleh biaya yang semakin mahal, dana ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Karena perempuan dan anak perempuan mewakili setengah dari jumlah penduduk dunia, ada peluang besar yang tidak boleh diabaikan meskipun prinsip kesetaraan gender sudah diakui dalam banyak konstitusi negara, kesetaraan gender masih merupakan tantangan yang signifikan di berbagai negara dan

sektor ekonomi. Masalah ini tetap menjadi kunci penting untuk memastikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari mengatasi kemiskinan hingga mempromosikan pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan baik anak perempuan maupun anak laki-laki (Esteves, 2018).

*“...Dengan adanya beasiswa yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu untuk anak-anak yang mau melanjutkan sekolahnya jadi nanti tidak ada alasan lagi, tidak sekolah gara-gara tidak punya uang apalagi di zaman sekarang beasiswa yang diberikan oleh pemerintah itu sangat banyak sekali, tidak memandang yang menerima itu laki-laki ataupun perempuan.” (Siskawati, 2024)*

Masih adanya stereotip gender di lingkungan masyarakat terhadap pendidikan tinggi masih banyak masyarakat di kampung pamanyaran yang masih beranggapan bahwa kodrat perempuan adalah “kasur, dapur, dan sumur.”. Mereka percaya bahwa setinggi apapun pendidikan seorang perempuan, pada akhirnya dia akan kembali ke kasur, sumur dan dapur. Pandangan ini menyebabkan hanya sedikit perempuan di kampung pamanyaran yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, padahal salah satu kewajiban perempuan di masa depan adalah mendidik anak-anak mereka. Pada kenyataannya perempuan sering bergantung pada keputusan laki-laki dan menerima keputusan tersebut dengan baik, yang menyebabkan posisi perempuan menjadi terpinggirkan. Keadaan yang lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan di kampung pamanyaran menyebabkan perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kesempatan perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki, sehingga mayoritas perempuan bekerja dalam pekerjaan yang kurang bergengsi dan dominan dalam lingkup domestik (Jatiningsih, 2021).

Sulit sekali untuk membangun persepsi yang positif bahwa dengan perempuan menempuh pendidikan tinggi tidak sampai pada pekerjaan domestik saja, dengan pendidikan

tinggi perempuan dapat memperoleh pekerjaan dan taraf hidup yang lebih baik, selain itu pendidikan tinggi membuat perempuan lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada laki-laki, ada beberapa orang tua dikampung pamanyaran yang mempertimbangkan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak perempuan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dengan harapan bahwa hal ini dapat mengubah nasib dan menjamin kehidupan yang lebih baik, para orang tua berharap anak perempuan mereka tidak mengalami kehidupan yang sulit seperti yang mereka alami.

*“...ibu hanya lulusan SD saja tapi ibu ingin anak ibu bisa sekolah tinggi supaya bisa mengangkat derajat orang tua tidak seperti ibu yang hanya lulusan SD saja, jadi ibu menanamkan bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan nantinya. (Halimah, IRT, 2024).*

Masyarakat kampung pamanyaran juga berpendapat bahwa meskipun perempuan nantinya tidak diperbolehkan bekerja, ilmu yang diperoleh di bangku kuliah tetap berharga karena dapat digunakan dalam peran mereka sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anak mereka. Selain menganggap pendidikan tinggi penting bagi perempuan, masyarakat juga mengalami sedikit perubahan persepsi, dahulu perempuan hanya mendapatkan pendidikan setara jenjang SD, SMP, SMA, namun tahun ini terdapat beberapa perempuan yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Adanya stereotip atau stigma tentang perempuan yang memilih untuk menempuh pendidikan tinggi masih terdapat ketidakadilan gender, dapat di analisis dengan teori feminism liberal Mary Wollstonecraft merupakan tokoh awal yang memperkenalkan teori feminism liberal pada tahun 1789, dalam karyanya yang terkenal berjudul "A Vindication of the Rights of Women" (1792), ia mengemukakan konsep tentang rasionalitas (akal budi), hukum alam, dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran Wollstonecraft adalah pernyataan awal feminism di Inggris, menyerukan kesetaraan hak dan peluang antara

perempuan dan laki-laki. Menurutnya dengan pemberian ini perempuan akan terbebas dari ketergantungan ekonomi. Hasilnya setengah dari sumber daya manusia akan terbebas dan kesempurnaan manusia akan tercapai.

Mary Wollstonecraft menjelaskan bahwa ketidaksetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh kurangnya akses mereka terhadap pendidikan yang layak. Mary Wollstonecraft menegaskan bahwa pertama-tama, perempuan harus dianggap sebagai individu yang rasional. Mereka harus memiliki aspirasi untuk mencapai kebijakan yang biasanya dianggap maskulin, seperti kemampuan rasional yang diajarkan kepadalaki-laki. Karena perempuan tidak selalu memiliki kesempatan untuk memperoleh hal-hal ini dan sering diajarkan untuk memainkan peran tradisional sebagai perempuan yang manis, patuh, dan fokus pada pernikahan dan keluarga, mereka terus-menerus dianggap sebagai pendamping laki-laki. Wollstonecraft membedakan antara perempuan "elit" yang diharapkan hanya memiliki kualitas estetis, dan perempuan kelas menengah yang perilakunya lebih mendekati kondisi alami.

Teori ini menekankan pentingnya kesetaraan hak dan akses terhadap pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Wollstonecraft berargumen bahwa ketidaksetaraan yang dialami perempuan, termasuk stereotip bahwa tempat perempuan hanya di kasur, dapur, dan sumur, berasal dari kurangnya akses mereka terhadap pendidikan yang layak, di Kampung Pamanyaran faktor ekonomi menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dengan banyak keluarga yang lebih memilih anak perempuan mereka bekerja daripada melanjutkan studi. mengakibatkan pendidikan tinggi tidak menjadi prioritas, terutama bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, meskipun ada program beasiswa yang bisa dimanfaatkan. Stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat juga berkontribusi pada rendahnya tingkat pendidikan perempuan di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan domestik dan bergantung pada laki-laki.

Wollstonecraft menekankan bahwa dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, perempuan dapat menjadi individu yang rasional dan mandiri, tidak lagi terpinggirkan dalam peran tradisional, perubahan persepsi ini meski masih lambat, terlihat di Kampung Pamanyaran dengan beberapa perempuan yang mulai melanjutkan pendidikan tinggi dan orang tua yang mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak perempuan mereka. Pendidikan tinggi tidak hanya memberikan peluang kerja yang lebih baik tetapi juga membekali perempuan dengan kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka dan mengangkat derajat keluarga. teori feminism liberal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akses yang setara terhadap pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan di Kampung Pamanyaran.

## SIMPULAN

Persepsi masyarakat di Kampung Pamanyaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan terdapat dua persepsi, ada masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak penting dan lebih mengutamakan bekerja atau menikah muda untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, sementara ada juga yang mulai melihat pendidikan tinggi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang kerja yang lebih baik bagi perempuan. Peran ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anak juga diakui, namun masih terdapat pandangan bahwa perempuan hanya akan kembali pada kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Namun beberapa individu berhasil mengubah pandangan tersebut dengan memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan menjadi wanita karir yang mandiri secara finansial.

Tantangan bagi kaum perempuan dalam menempuh pendidikan tinggi di era modernisasi masih sangat nyata, terutama terkait dengan faktor ekonomi yang menjadi penghalang utama, keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah

cenderung kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi karena keterbatasan finansial. Pandangan umum di masyarakat terutama di Kampung Pamanyaran, adalah bahwa perempuan dari latar belakang ekonomi rendah tidak akan mampu melanjutkan pendidikan tinggi, Program beasiswa yang disediakan pemerintah menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hambatan ekonomi, meskipun masih banyak keluarga yang belum memanfaatkannya sepenuhnya. Stereotip gender juga masih menjadi masalah, di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk peran domestik dan bergantung pada laki-laki.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Esteves, M. (2018). Gender Equality in Education: a challenge for policy makers. *International Journal of Social Sciences*, 4(2), 893-905.
- Farin, S. E. (2021). Peran perempuan dalam pendidikan di Indonesia pada zaman modern. *OSF Preprints*. May, 1(2), 1-6.
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter RA Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 350-361.
- Irwanto, Psikologi Umum, (Buku PANDUAN mahasiswa), (Jakarta : PT. Prehallindo, 2002), Hlm. 71.
- Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 51
- Jatiningsih, O. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto terhadap Pendidikan Tinggi bagi Perempuan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 47-63.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://www.kbbi.web.id> diakses tanggal 14 April 2024
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan independensi perempuan. *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 6(1), 19.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.
- Mustoip. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV. Jakad
- Nabila, F. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 136-148.
- Panggabean, M. D., Simbolon, E. T., Tobing, R. L., Simbolon, J. W., & Sitorus, M. H. (2024). Persepsi Masyarakat Batak Toba terhadap Status Perempuan Lajang di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 54-75.
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-031.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaafril dan Zelhendri Zen, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Depok: Kencana, 2017), 26.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka Cipta Karya, 2004.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD RI Tahun 1945 Pasal 31 (1) tentang Warga Negara Berhak Memperoleh Pendidikan.
- Yunita, N. (2017). Tinjauan sosiologis mengenai persepsi masyarakat Kelurahan Api-Api tentang identitas waria di Kota Bontang. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 5(4), 16-30.